

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan yang telah ditetapkan dalam UU 32 tahun 2013 pasal 2 ayat 1a berisi tentang Standar Nasional Pendidikan yang berbunyi “Standar Nasional Pendidikan disempurnakan secara terencana, terarah dan berkelanjutan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional dan global”. Pendidikan pastinya sangat penting sekali sehingga ditanggapi dengan serius oleh pemerintah.

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia pancasila sejati serta berlangsung seumur hidup, didalam maupun diluar sekolah dan diharapkan agar menjadi manusia yang terampil bekerja, mampu menyesuaikan diri dengan sekitarnya dan bisa mengatasi masalah dalam kehidupannya sekarang dan yang akan datang.¹ Makna dari pendidikan pada dasarnya merupakan usaha yang disengaja dan terencana untuk merealisasikan ide-ide itu menjadi kenyataan dalam suatu perbuatan, tindakan, dan tingkah laku kepribadian.²

Dengan itu, dapat dipahami bahwa pendidikan berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh seorang individu baik itu dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan perannya yang kompleks tersebut, pendidikan diharapkan akan memunculkan sumber daya manusia yang nantinya mampu

¹Oemar Hamalik, *Media Pembelajaran*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989), hal. 2.

²Jamaluddin Idris, *Komplikasi Pemikiran Pendidikan*, (Yogyakarta: Suluh Press Yogyakarta, 2005), hal. 147

menjadikan bangsa Indonesia menjadi bangsa yang berkualitas, mandiri, beradab, dan berdaya asing.³

Manusia adalah pembelajar yang sejati untuk terus belajar mulai dari ia lahir sampai akhir hayatnya. Baik belajar secara non formal, formal maupun informal, di dalam lembaga pendidikan atau lingkungan sekitar. Guru mampu memberikan metode teladan sebagai metode yang digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan.

Untuk menghadapi kesulitan diperlukan adanya daya tahan sehingga mampu menjadikan kesulitan sebagai peluang dan tantangan. Menurut Anisa dan Niwayan berpendapat bahwa kemampuan pemecahan masalah adalah kemampuan untuk mengenali dan merumuskan masalah, serta menemukan cara dan menerapkannya untuk mengubah kondisi sekarang menjadi kondisi yang diinginkan. Pemecahan masalah ini bersifat multifase dan mensyaratkan kemampuan menjalani proses yaitu memahami masalah, percaya pada diri sendiri, serta termotivasi untuk memecahkan suatu masalah itu secara efektif, menentukan dan merumuskan masalah jelas. Menemukan sebanyak mungkin cara alternatif pemecahan, mengambil keputusan untuk menerapkan salah satu alternative pemecahan kelemahannya.⁴

Kenyataan dari fenomena yang ada menggambarkan adanya krisis moral dan agama (*moral and spiritual crises*). Sudah menjadi hal biasa di dunia maju, segala sesuatu hampir dapat dicapai dengan ilmu pengetahuan. Hal ini mengakibatkan adanya keyakinan agama yang mulai terdesak, kepercayaan kepada

³ Moh Yamin, *Mengugat Pendidikan Indonesia*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009) hal. 261.

⁴ Anisah Milatus Sunnah dan Ni Wayan Sumawati Puspitadewi, "Hubungan Antara Konsep Diri dengan kemampuan Pemecahan Masalah pada Wirausahawan di Surabaya", (mahasiswa program studi psikolog, vol.03 nomor.02, 2014), hal. 2.

Tuhan tinggal simbol, larangan-larangan ataupun perintah-perintah Tuhan tidak diindahkan lagi. Ini menunjukkan kurangnya perhatian mengenai kecerdasan spiritual sehingga mengharuskan semua pihak untuk segera mengatasi dan memikirkannya.

Menurut Danah Zohar menganggap budaya modern ini secara *spiritual dumb* (spiritual bodoh), kejadian ini tidak hanya di Barat, tetapi juga terjadi di negara-negara Asia juga terpengaruh Barat. Fenomena semacam ini kemudian juga merambah luas termasuk ke Indonesia. Kebudayaan yang berisikan liberalisasi, rasionalisme, dan efisiensi. Menurut Azyumardi Azra yaitu secara konsisten terus melakukan proses pendangkalan kehidupan spiritual. Liberalisasi yang terjadi pada semua aspek kehidupan adalah karena proses desaklarisasi dan despiritualisasi tata nilai kehidupan. Proses semacam itu, agama dengan nilai-nilai sakral dan spiritual perlahan-lahan akan tergusur dari berbagai aspek kehidupan masyarakat. Kadang mereka juga memandang bahwa agama tidak relevan dan signifikan lagi dalam kehidupan.

Hal ini mengakibatkan kehidupan masyarakat modern rohaninya semakin kering dan dangkal. Oleh karena itu kecerdasan spiritual merupakan pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.⁵ Melalui kecerdasan spiritual mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai rasa moral, kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan, mampu memahami aturan yang berlaku, dan menjalaninya dengan senang hati. Dengan demikian moral seseorang akan menjadi lebih baik.

⁵ Fitria Nur Sholichah, *Pengaruh EQ (Emotional Quotient) Dan SQ (Spiritual Uotient) Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Plus Al-Kautsar Blimbing Malang*, (Tesis: UIN Malang, 2015) hal . 1.

Nilai-nilai agama dan moral semakin menyedihkan ketika kita melihat dari fenomena yang terjadi seperti berita beredarnya pelajar yang hamil diluar nikah. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum berhasilnya tujuan pendidikan. Untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, kreatif, cakap, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seseorang yang dikatakan sukses dan hebat tidak bisa dilihat melalui kecerdasan intelektualnya saja karena seseorang yang cerdas harus seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual dan *adversity questionny*.

Dilihat dari banyaknya orang yang cerdas dan berhasil menjadi orang yang sukses akan tetapi mereka melakukan korupsi sehingga menjadi koruptor. Hal ini disebabkan karena mereka tidak mempunyai kecerdasan spiritual yang mampu mendekatkan mereka kepada Allah SWT sehingga iman mereka menjadi meningkat. Selain itu sesuai dengan fenomena yang ada yaitu masih banyaknya orang yang pintar dan sukses akan tetapi mereka tidak bisa bersosialisasi dengan baik dengan orang sekitarnya. Sehingga muncullah kesan sombong dan tidak relationship. Karena hal itu mereka bisa dikatakan sebagai orang yang tidak mempunyai kepekaan emosi terhadap keadaan sekitarnya. Oleh sebab itu kecerdasan emosional amatlah sangat dibutuhkan. Dengan demikian seseorang menganggap bahwa Pendidikan Agama Islam dinilai gagal dalam membentuk kepribadian dan moral peserta didik.⁶

Umumnya orang beranggapan bahwa orang yang berhasil di sekolah adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Tingkat

⁶*Ibid.*, hal. 2.

intelegensi yang tinggi tidak menjamin gengsi, kesejahteraan, kebahagiaan, dan kesuksesan hidup. Ada kecerdasan lain yang lebih penting yaitu kecerdasan emosional. Kecerdasan Intelektual sedikit saja kaitannya dengan kehidupan emosional. Inilah argument epistemologis Goleman untuk menggeser paradigma *Intelligence Quotient* kearah *Emotional Intelligence* (EQ).⁷

Kecerdasan Intelektual bisa dicapai melalui materi pelajaran-pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan EQ yang dimaksudkan adalah kecerdasan didalam memahmai perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Seseorang yang mampu menahan emosinya. Contohnya seperti marah, dendam, iri, sombong, dan lain sebagainya adalah salah satu contoh manusia yang cerdas secara emosi. Sedangkan pada kecerdasan SQ dimaksudkan untuk memunculkan perasaan perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, kebaikan, keadilan, kejujuran, dan lain sebagainya. Dimanapun seseorang berada pasti akan merindukan kejujuran, keadilan,dan kasih sayang. Nilai-nilai itu sudahada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT. Kerinduan akan nilai-nilai tersebut merupakan suara hati manusia yang paling dalam. Suara hati manusia merupakan percikan dari sifat asmaul husna Allah.⁸

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna

⁷ Bararudin, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2010), hal.155-156.

⁸ Ary Ginanjar A, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power* (Jakarta: Arga, 2006), hal.80.

yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁹

Kecerdasan Emosional perlu dipahami, dimiliki dan diperhatikan untuk pengembangan diri seseorang, mengingat kondisi kehidupan saat ini semakin kompleks. Kecerdasan Emosional membantu manusia untuk menentukan kapan dan dimana ia bisa mengungkapkan perasaan serta membantu memotivasi dan mengelola emosinya. Kehidupan yang semakin kompleks memberikan dampak buruk terhadap keadaan emosional seseorang. Mereka lebih kesepian dan murung, lebih beringasan dan kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih inklusif dan agresif.¹⁰ Sehingga hal itu wajib diperhatikan oleh orang tua ataupun guru supaya perkembangan anak atau siswa yang mulai remaja lebih baik.

Namun tanpa banyak orang mengetahuinya ada kecerdasan dalam diri manusia lagi yang juga mempunyai andil besar yaitu AQ (*Adversity Quotient*). Menurut Stoltz *Adversity Quotient* adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan atau keadaan yang tidak diinginkan. Stolz mendefinisikan secara ringkas bahwa AQ adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi kesulitan, hambatan, dan mampu untuk mengatasinya. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan sikap menginternalisasi keyakinan. AQ juga merupakan suatu kemampuan individu dalam menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang merespon kesulitan.¹¹

⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual. ESQ* (Jakarta: Arga, 2001), hal.57.

¹⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 113.

¹¹Paul G. Stoltz, *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang*, (Jakarta: PT Grasindo, 2018), hal. 8-9.

Kesadaran diri dan keyakinan diri seorang siswa dalam mengikuti proses belajar secara aktif bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan tersebut yaitu SQ, EQ, dan AQ. Diyakini rendahnya keyakinan dalam diri peserta didik yang ditunjukkan dengan minat belajar rendah, apatis dalam mengikuti proses pembelajaran pendidikan Agama Islam di Sekolah seperti menyelesaikan pekerjaan sekolah (PR) di ruangan kelas dengan cara mencontek. Hal tersebut merupakan faktor utama sehingga munculnya perilaku yang kurang wajar pada diri peserta didik sehingga berimbas pada hasil belajar pendidikan Agama Islam. Hal itu dikarenakan kurangnya keyakinan diri (*Self Efficacy*) siswa bahwa mereka mampu mengerjakan tugasnya.

Menurut Bandura *Self Efficacy* adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya didalam melakukan tugas ataupun tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.¹² Keyakinan tersebut memotivasi seseorang untuk memperoleh keberhasilan. Seseorang yang memiliki *Self Efficacy* yakin bahwa mereka berhasil mencapai tujuan, mereka harus berupaya secara intensif dan mereka harus bisa bertahan ketika menghadapi kesulitan. Dibutuhkan *Self Efficacy* yang sangat kuat pada diri siswa agar mereka dapat berhasil didalam proses pembelajaran.

Self Efficacy memiliki dampak positif terhadap motivasi, sehingga berkaitan juga terhadap keberhasilan siswa. Menurut Schunk seorang siswa yang memiliki *Self Efficacy* tinggi, jika diberikan pembelajaran mereka akan antusias/berusaha keras menunjukkan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan. Sebaliknya, apabila seorang siswa tidak memiliki *Self Efficacy*

¹² M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori - Teori Psikologi*, (Jogjakarta, Ar-RuzzMedia, 2016), hal.73.

yang tinggi, mereka akan cenderung menghindari tugas atau melaksanakannya dengan setengah hati sehingga mereka akan cepat menyerah jika menemui hambatan.¹³ Seseorang dengan *Self Efficacy* tinggi mereka percaya bahwa mampu untuk melakukan sesuatu untuk mengubah kejadian-kejadian di sekitarnya, sedangkan seseorang dengan *Self Efficacy* rendah menganggap dirinya pada dasarnya tidak mampu mengerjakan segala sesuatu yang berada di sekitarnya.¹⁴

Dimana beberapa permasalahan tersebut juga dilakukan oleh orang yang sudah dewasa. Mahasiswa yang telah beranjak dewasa (bertambahnya usia dan ilmu) tentunya diharapkan mempunyai *Self Awareness* yang lebih tinggi di bandingkan siswa MAN. Kenyataan di lokasi masih banyak anak yang kesadarannya kurang.

Apabila seorang siswa memiliki kecerdasan spiritual maka cenderung memiliki kemampuan menghindari perilaku menyimpang. Secara teori setiap manusia memiliki kecerdasan spiritual yang merupakan kompetensi intrinsik bawaan sejak lahir. Kecerdasan spiritual mampu membangkitkan jiwa untuk melakukan tindakan yang positif. Namun kenyataannya masih banyak siswa yang melakukan segala cara agar mendapatkan nilai bagus. Seperti contoh siswa melakukan plagiasi. Hal ini dikarenakan kesadaran diri (*self awareness*) siswa yang kurang baik.

Pada masa anak-anak penghargaan diri, seorang anak laki-laki ataupun perempuan cenderung lebih tinggi dibandingkan pada masa remaja. Hal ini dikarenakan pada masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak

¹³Ahmad Dzulfikar, Studi Literatur: *Pembelajaran Kooperatif dalam Mengatasi Kecemasan Matematika dan Mengembangkan Self efficacy* Matematis Siswa, diakses dari <http://eprints.uny.ac.id/10730/1/JURNAL.pdf> pada 11 juni 2020 pukul 23.00.

¹⁴ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori - Teori Psikologi*, (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 75-76.

menuju ke masa dewasa, sehingga pada masa remaja cenderung masih kesulitan untuk menemukan jati diri yang sebenarnya. Remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri (*Self Awareness*).

Pada usia remaja ini, seorang individu sangat rentan sekali terpengaruh terhadap pendapat atau pembicaraan orang lain karena pada masa ini, remaja menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka. Seperti halnya mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Kesadaran diri (*Self Awareness*) adalah keadaan sadar dan paham akan lingkungan di sekitarnya, sehingga individu memiliki proses kognitif yang baik dalam dirinya. Contohnya seperti ingatan, pemikiran, emosi, dan reaksi fisiologisnya. Jika seorang remaja memiliki kesadaran diri yang baik, maka remaja tersebut dapat memilih perilaku yang baik dan perilaku yang tidak baik.

Permasalahan yang sekarang ini banyak terjadi di kalangan remaja, khususnya yang berada dilingkungan sekolah adalah banyaknya kasus kenakalan remaja yang terjadi, dikarenakan pada usia remaja ini belum memiliki kesadaran diri (*Self Awareness*) yang baik, sehingga seorang remaja tersebut belum bisa memilih mana perilaku yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan. Kesadaran diri (*self awareness*) dapat membentuk rasa tanggung jawab dalam diri setiap individu termasuk pada diri seorang siswa atau pelajar.¹⁵

Kesadaran diri (*Self Awareness*) adalah salah satu cara seorang individu untuk memahami dirinya sendiri, oleh karena itu masa remaja seorang individu bisa belajar mengenal dirinya sendiri, agar bisa menentukan tujuan hidupnya di masa depan. Selain itu, apabila seorang remaja dapat memahami dirinya sendiri

¹⁵ Hani Khairunnisa, *Self Esteem, Self Awareness Dan Perilaku Asertif Pada Remaja*, (Skripsi: Universitas Muhammadiyah Malang, 2017) hal. 4-5

maka nantinya saat remaja tersebut hidup bermasyarakat, dan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, remaja tersebut juga bisa memahami orang lain dengan mudah. Remaja yang dapat berkomunikasi dengan orang lain, baik dengan orang yang tidak mereka kenal, sahabat, ataupun keluarganya, dalam hal berkomunikasi remaja tersebut relative jujur dan terbuka.¹⁶

Remaja yang membolos saat jam pelajaran di sekolah adalah remaja yang memiliki kesadaran diri yang rendah, hal ini dilihat dari banyaknya remaja yang tidak memikirkan dampak negatif dari perilaku tersebut. Menurut Goleman *Self Awareness* adalah keadaan ketika seseorang dapat menyadari emosi yang sedang berada dipikirannya akibat permasalahan yang dihadapi untuk selanjutnya ia dapat menguasainya. Orang yang mempunyai keyakinan lebih tentang emosinya diibaratkan seperti pilot yang handal bagi kehidupannya. Karena mereka mempunyai pemahaman yang lebih tinggi akan emosi mereka yang sesungguhnya.

Orang yang memiliki kesadaran diri bagus maka mereka mampu untuk mengenal dan memilih perasaan, memahami yang sedang dirasakan dan mengapa hal itu dirasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut. Apabila seorang individu itu memiliki *Self Awareness* yang baik maka individu tersebut tidak akan melakukan hal-hal yang bersifat negative, karena sebelum individu itu melakukan hal yang negative, individu tersebut akan cenderung memikirkan akan dampak yang terjadi. Selain itu jika seorang individu memiliki *Self Awareness* yang baik maka seorang individu tersebut dapat lebih mudah dalam mengambil keputusan, serta dapat memikirkan dampak apa yang akan terjadi selanjutnya.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, hal. 5

¹⁷*Ibid.*, hal. 10.

Berdasarkan wawancara singkat dengan guru sekolah bahwa masih ada beberapa siswa yang kurang mengerti tentang Kecerdasan Spiritual, Emosional, dan *Adversity Quotient*. Diharapkan dalam penelitian ini dapat mempengaruhi kemampuan berfikir kritis, tidak mudah menyerah, dan sadar akan tanggung jawabnya sebagai siswa.

Hal ini perlu diuji secara statistik, sehingga peneliti tertarik akan permasalahan ini dengan judul “Pengaruh Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* dan *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan judul di atas dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

- a. Kurangnya pemahaman dan penjelasan mengenai kecerdasan spiritual (SQ) dan Kecerdasan Emosional (EQ)
- b. Sedikitnya siswa yang memiliki Kesadaran Diri (*Self Awareness*)
- c. Sedikitnya siswa yang memiliki Keyakinan Diri (*Self Efficacy*)
- d. Kurangnya kemampuan siswa dalam menghadapi masalah (*Adversity Quotient*)
- e. Rendahnya kesadaran diri siswa dalam mengerjakan tugas

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah di atas dibatasi pada pengaruh kecerdasan Spiritual, Emosional, *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* dan *Self Efficacy* siswa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual terhadap *Self Awareness* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap *Self Awareness* siswa MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* siswa MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
4. Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara kecerdasan Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* siswa MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
5. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual terhadap *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung?
6. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional terhadap *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
7. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara *Adversity Quotient* terhadap *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

8. Adakah pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap *Self Awareness* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Self Awareness* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
4. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Kecerdasan Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* siswa MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
5. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
6. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
7. Untuk mengetahui pengaruh Kecerdasan *Adversity Quotient* terhadap *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

8. Untuk mengetahui pengaruh yang signifikan secara bersama-sama antara Kecerdasan Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian penelitian. Ada dua macam hipotesis yaitu: Hipotesis nol (H_0) yang menyatakan bahwa adanya persamaan atau tidak adanya perbedaan antara dua kelompok atau lebih dan Hipotesis alternative (H_a) yang menyatakan adanya hubungan antara variabel x dan variabel y atau adanya perbedaan antara variabel X dan variabel Y.

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Hipotesis Nol (H_0): Tidak ada pengaruh antara Kecerdasan Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* dan *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.
2. Hipotesis Alternatif (H_a): Terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* dan *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu secara teoritis dan secara Praktis antara lain :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, sehingga dapat melengkapi keilmuan dalam bidang EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*) dan AQ (*Adversity Quotient*). Sehingga diketahui pengaruh Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* dan *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.

2. Secara Praktis

a. Bagi Siswa

Sebagai pedoman siswa untuk mengetahui, melakukan, dan memahami konsep-konsep Kecerdasan Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* sehingga terwujudnya *Self Awareness* dan *Self Efficacy* siswa kemudian mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan guru dalam membimbing siswa. Sehingga siswa akan menjadi manusia yang memiliki kesadaran diri yang tinggi.

c. Bagi Kepala Madrasah

Diharapkan mampu menyediakan fasilitas yang diperlukan siswa dan memotivasi siswa agar yakin bahwa mereka mampu menghadapi segala kesulitan yang dihadapinya.

d. Bagi Perpustakaan

Diharapkan penelitian ini bisa menjadi tambahan referensi dan koleksi perpustakaan. Bagi yang membutuhkan dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya.

e. Bagi Masyarakat

Masyarakat diharapkan mengetahui pentingnya SQ, EQ, dan AQ karena dapat mendorong kesadaran diri siswa dan keyakinan siswa akan kemampuan yang dimilikinya, sehingga siswa lebih mempersiapkan diri dalam menghadapi tantangan untuk mencapai keberhasilan.

G. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah yang disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalah fahaman maksud dari tesis ini, maka peneliti perlu memperjelas istilah yang penting dalam judul tesis ini secara konseptual dan operasional. Adapun penegasan istilah tersebut adalah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Kecerdasan Spiritual (SQ)

SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada dibawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.¹⁸

b. Kecerdasan Emosional (EQ)

Emosional Quotient merupakan kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan,

¹⁸Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi:Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*,(Jogjakarta:Ircisod,2006), hal. 63-64.

mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.¹⁹

Kecerdasan Emosional adalah kemampuan untuk mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi, baik emosi dirinya sendiri maupun emosi orang lain, dengan tindakan konstruktif, yang mempromosikan kerjasama sebagai tim yang mengacu pada produktivitas dan bukan pada konflik.

Kecerdasan Emosional memberi kita kesadaran mengenai perasaan memiliki diri sendiri dan juga perasaan orang lain serta memberi kita rasa empati, simpati, cinta, motivasi dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat.²⁰

Kecerdasan Emosional adalah yang memotivasi seseorang untuk mencari manfaat dan mengaktifkan aspirasi dan nilai-nilai yang paling dalam, mengubah apa yang dipikirkan menjadi apa yang dijalani. Kecerdasan emosional menuntut seseorang untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan pada dirinya dan orang lain untuk menanggapi dengan tepat, menerapkan dengan efektif informasi dan energi, emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.²¹

c. *Adversity Quotient (AQ)*

Adversity Quotient adalah kemampuan individu dalam menghadapi kesulitan atau keadaan yang tidak diinginkan. Stolz mendefinisikan secara ringkas bahwa AQ adalah kecerdasan yang dimiliki seseorang dalam

¹⁹Hamzah B.Uno,*Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta:PT Bumi Aksara,2006), hal.68.

²⁰ Iffatin Nur, *Kecerdasan Spritual dan Emosional di Sajikan dalam Jurnal Dinamika Penelitian* (STAIN Tulungagung edisi 1 juli 2007),hal.22.

²¹ Hamzah B.Uno, *Orientasi Baru...*, hal.71.

menghadapi kesulitan, hambatan, dan mampu untuk mengatasinya. *Adversity Quotient* (AQ) merupakan sikap menginternalisasi keyakinan. AQ juga merupakan suatu kemampuan individu dalam menggerakkan tujuan hidup kedepan, dan sebagai pengukuran tentang bagaimana seseorang merespon kesulitan.²²

d. *Self Awareness*

Self awareness adalah dalam penelitian ini yaitu komponen kecerdasan emosional yang pertama dan mempunyai satu pemahaman emosi kekuatan, kelemahan, kebutuhan dan pendorong diri sendiri yang dilakukan dengan kesadaran diri. *Self Awareness* individu yang tinggi bukan berarti mencerminkan individu tersebut sangat kritis atau tidak realistis, namun mereka cenderung lebih jujur dengan diri mereka sendiri. Individu dengan kesadaran diri yang tinggi akan mengetahui bagaimana perasaan mereka mempengaruhi diri sendiri, orang lain dan kinerja mereka. Dengan demikian bila orang sadar diri, maka individu tersebut mengetahui bahwa dirinya bisa mengatasi perasaannya sendiri dan akan mengalihkan rasa frustrasi dan emosi pada hal yang lebih membangun.²³

e. *Self Efficacy*

Self Efficacy adalah keyakinan individu mengenai kemampuan dirinya dalam melakukan tugas atau tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil tertentu.²⁴ *Self Efficacy* ini merupakan keyakinan diri atau sikap

²² Paul G. Stoltz , *Adversity Quotient: Mengubah Hambatan Menjadi Peluang (Adversity Quotient: Turning Obstacles Into Opportunities)*, (Jakarta: PT Grasindo, 2000), hal. 8-9.

²³ Susilowati, *Efektivitas Bimbingan Kelompok Melalui Teknik Role Playing Untuk Peningkatan Self Awareness Peserta Didik*, 2015.

²⁴ M. Nur Gufron dan Rini Risnawati, *Teori - Teori Psikologi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 73

percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya sendiri untuk menampilkan tingkah laku yang akan mengarahkan kepada hasil yang diharapkan.²⁵

2. Penegasan Operasional

Secara operasional penelitian ini meneliti tingkat Pengaruh Spiritual, Emosional dan *Adversity Quotient* terhadap *Self Awareness* dan *Self Efficacy* siswa di MAN 1 Tulungagung dan MAN 3 Tulungagung.”, maka perlu penjelasan judul untuk memudahkan pembaca supaya tidak mengambil pengertian lain. Secara operasional yang dimaksud dengan:

a. Spiritual *Quotient* (SQ)

Kemampuan siswa mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran dalam menempatkan diri sebagai hamba Allah dan bergaul dengan sesama manusia, dan alam sekitar agar menjadi orang yang bertakwa.

b. Emosional *Quotient* (EQ)

Kemampuan siswa untuk memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosinya dengan baik.

c. *Adversity Quotient* (AQ)

Kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu atau yang dimiliki oleh siswa. Bahwa siswa yang memiliki *Adversity Quotient* yang tinggi maka akan mengarahkan segala potensi yang dimiliki untuk memberikan hasil yang terbaik, serta akan selalu termotivasi untuk berprestasi. Mereka akan mengerjakan tugas sebaik mungkin, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan peluang-peluang yang tersedia dalam hidupnya.

²⁵ Syamsu Yusuf LN dan Achmad Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 135

Sehingga seorang siswa tersebut akan berusaha aktif bertindak, tidak hanya bersikap pasif menunggu kesempatan datang. Maka bila *Adversity Quotient* ini dimiliki oleh seorang siswa, maka ia akan lebih terdorong untuk mengarahkan dirinya pada hasil terbaik dengan upaya optimal memanfaatkan peluang, aktif bertindak, termasuk untuk belajar secara mandiri.

d. *Self Awareness*

Self Awareness adalah kesadaran diri seorang siswa dalam mengerjakan tugas.

e. *Self Efficacy*

Self Efficacy adalah keyakinan siswa mengenai kemampuan-kemampuannya dalam mengatasi beraneka ragam situasi yang muncul dalam hidupnya. *Self Efficacy* merupakan keyakinan atau kepercayaan siswa mengenai kemampuan dirinya untuk mengorganisasi, mengerjakan suatu tugas, mencapai suatu tujuan, menghasilkan sesuatu dan mengimplementasi tindakan untuk menampilkan kecakapan tertentu.